Pengelolaan Kelas Inklusif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bagi Anak Berkesulitan Belajar

Cassandra Edward1, Asep Ahmad Sopandi2, Kasiyati3

123Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: 26sandra.edwar@gmail.com

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| informasi artikelterkirim 01 Februari 2018Revisidari 10 April 2018Diterima 15 April 2018Kata kunci:Pendidikan Inklusif, Pengelolaan Kelas, Anak Berkesulitan Belajar  |  | abstrakPengelolaan kelas berkaitan dengan strategi guru dalam mengatasi masalah-masalah selama pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran terutama bagi guru yang melaksanakan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan tidak memiliki guru pendidikan khusus. Salah satunya SDN 26 Rimbo Kaluang Padang yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif dan terdapat anak berkebutuhan khusus salah satunya anak berkesulitan belajar. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar di kelas lima SDN 26 Rimbo Kaluang Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang terjadi sebagaimana adanya saat penelitian terjadi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru terhadap anak berkesulitan belajar tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya, baik dari penyusunan rencana pembelajaran hingga pelaksanaannya dalam mengelola kelas. |

**Pendahuluan**

Guru merupakan suatu profesi yang membutuhkan keahlian khusus dan untuk menjadi seorang guru harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Guru juga memiliki peran serta tanggung jawab dalam memajukan dunia pendidikan. Guru adalah suatu pekerjaan yang menuntut seseorang untuk bekerja secara profesional, maka dari itu untuk memenuhi peran dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan dan sebagai seorang guru yang profesional, maka guru dituntut untuk dapat menguasai keterampilan-keterampilan dalam menjalankan tugasnya yaitu melaksanakan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran dapat terlaksana jika terjadinya interaksi antara guru dan anak didik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Sejalan dengan yang telah diatur oleh pemerintah dalam Permendiknas No 41 tahun 2007 menyatakan “pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Melalui keterampilan yang dikuasainya, guru dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan suatu pembelajaran dapat dicapai oleh anak didik. Pengelolaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengelolaan pengajaran tetapi juga memfokuskan pada pengelolaan kelas tetapi juga pengelolaan kelas hanya saja dalam pelaksana guru kelasnya dilakukan secara bersamaan. Guru tidak akan berhasil menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik jika tidak mampu melaksanakan pengelolaan kelas dengan tepat. Pengelolaan pengejaran berkaitan dengan kesesuaian materi pelajaran dengan kemampuan yang dimiliki anak didik, sedangkan pengelolaan kelas merujuk pada metode, strategi, media ataupun sarana dan prasarana dalam melaksanakan pembelajaran di kelas serta bagaimana cara guru dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam kelas yang berkaitan dengan perilaku, emosional serta sosial anak didik yang memungkinkan terganggunya proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas mengacu pada prosedur, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru (Ramadlon 2006:60), sehingga dapat terciptanya suasana kelas yang nyaman (Rusydie 2011:29), dan dapat memelihara kondisi belajar yang optimal (Djamarah & Arwan (dalam Syaifuddin 2014:70)).

Keterampilan guru dalam mengelola kelas juga sangat dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran terutama guru yang mengajar di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu perserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologi”(Pratiyono, 2013) selain itu, pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler (Irdamurni & Rahmiati 2015:3), dengan menghargai perbedaan dan memberikan layanan kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhan guru kelasya (Kustawan 2012:8).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif ini sudah dilandasi oleh dasar hukum yang telah diatur dalam Permendiknas no. 70 tahun 2009 yang menyatakan “pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelaianan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.” Jadi, sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif merupakan sekolah yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran bersamasama dengan anak-anak pada umumnya.Adapun dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif tidaklah mudah. Hambatan-hambatan yang sering terjadi pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif ini adalah kurangnya dukungan dari berbagai pihak setempat (Taufan & Mazhud, 2016). Dewasa ini sudah banyak sekolah-sekolah yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif di kota Padang, salah satunya ialah SDN 26 Rimbo Kaluang Padang. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2014 namun tidak memiliki guru pendidikan khusus. Selain itu, guru-guru di sekolah ini belum pernah mendapatkan pelatihan atau bimbingan mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif terutama untuk pembelajaran di kelas inklusif.

**53**

Sekolah ini terdapat anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik kesulitan belajar, lamban belajar serta anak yang mengalami gangguan perilaku. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas lima, posisi kelas yang baik dengan pencahayaan yang tepat dapat menunjang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, pada dinding-dinding ruang kelas juga tampak terpajang hasil karya anak didik sehingga hal ini akan membuat anak didik merasa senang karena karyanya dipajang di kelas. Ruangan kelas yang digunakan berukuran kecil dengan 35 orang anak didik didalamnya, serta posisi meja dan kursi anak didik di kelas membuat anak didik kesulitan untuk keluar dari kursinya.

Hal ini juga menyebabkan anak didik duduk saling berdekatan sehingga sangat mudah bagi anak didik untuk saling mengganggu satu dengan yang lain, maka anak-anak akan kehilangan konsentrasi untuk mengikuti pembelajaran. Pada proses pelaksanaan yang berlangsung, banyak anak yang saling berbicara meskipun telah diperingatkan berkali-kali oleh guru kelas. Ada beberapa anak didik yang sering melihat-lihat keluar ruangan dan sesekali berdiri berjalan ke arah teman yang lain. Hal tersebut membuat proses pembelajaran terganggu dan anak didik yang mengikuti pembelajaran juga terganggu.

Dengan ruang kelas yang kecil dan terdapat 35 orang anak didik yang 13 orang diantaranya merupakan anak didik yang mengalami kesulitan belajar. Dari 13 anak didik tersebut, enam orang anak didik merupakan anak didik yang mengalami kesulitan belajar pada bidang bahasa Indonesia khususnya ketika membaca teks bacaan. Secara umum Anak yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh disfungsi neurologis sehingga mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam menerima, memproses, menganalisis, dan menyimpan informasi yang telah disampaikan namun, disfungsi neurologis yang dialami oleh anak tidak mempengaruhi tingkat intelegensi yang dimiliki oleh anak. Seperti yang disampaikan oleh Menurut Jamaris (2009:4) “kesulitan belajar tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu yang mengalami kesulitan, akan tetapi individu tersebut mengalami kesulitan dalam mengusai keterampilan belajar dan dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik yang dibutuhkan dalam belajar...”.

Pada umumnya, tingkat intelegensi yang dimiliki oleh anak berkesulitan belajar sama dengan anak pada umumnya bahkan intelegensi yang dimiliki oleh anak berkesulitan belajar ada yang diatas rata-rata anak pada umumnya. anak berkesulitan belajar tidak hanya disebabkan oleh disfungsi neurologis tetapi juga disebabkan oleh ketidaktepatan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ketidaktepatan guru dalam memilih dan merancang strategi dalam melaksanakan pembelajaran dapat memberikan kesulitan bagi anak didik dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru terhadap anak didik. Anak yang mengalami kesulitan belajar diklasifikan menjadi dua yaitu, kesulitan belajar praakademik dan anak berkesulitan belajar akademik. Anak yang mengalami kesulitan belajar praakademik biasanya dialami oleh anak pada masa perkembangan yang nantinya akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar di sekolah. Menurut Abdurrahman (2003:11) menyatakan “kesulitan belajar praakademik atau perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaikan perilaku sosial”. Sedangkan, anak yang mengalami kesulitan belajar akademik terjadi terbagi atas anak yang mengalami kesulitan dalam bidang bahasa indonesia dan dalam bidang matematika.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, kesulitan yang tampak pada anak didik tersebut ialah, ketika membaca teks bacaan, anak didik membaca dengan lambat, tidak memperhatikan tanda baca sehingga tidak memiliki intonasi yang sesuai dengan teks bacaan yang dibaca, selain itu anak didik juga sering menghilangkan atau menambakan kata atau suku kata dalam membaca. Ketika ditanya mengenai isi teks bacaan, anak didik kesulitan untuk menjelaskan apa isi teks bacaan yang yang telah dibacanya. Kesulitan yang dialami oleh anak didik, sangat mempengaruhi bidang pembelajaran yang lain yang terdapat teks bacaan didalamnya. Karena sebagian besar informasi yang kita dapatkan didunia ini didapat melalui membaca. dengan membaca kita dapat memhaami berbagai informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Ketika diperintahkan untuk membaca sebuah teks bacaan, anak didik mencoba untuk menghindar dengan meminta gurunya untuk memerintahkan anak didik yang lainnya. Dengan kesulitan yang dialami anak didik, guru kelas tetap melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak didik. Terlihat kesulitan-kesulitan yang di alami oleh anak didik yaitu membaca teks bacaan dengan lambat, tidak memperhatikan tanda baca sehingga membaca dengan intonasi yang tidak sesuai dan gagal dalam memahami teks bacaan selain itu, anak didik tersebut juga sering menambahkan, atau menghilangkan kata atau suku kata ketika membaca teks bacaan.

Kesulitan ini sangat mempengaruhi bidang pembelajaran lain yang terdapat teks bacaan didalamnya karena, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh anak didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menururt Andayani (2015:155) membaca merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa sehingga, dapat diartikan sebagai suatu proses memahami pesan atau informasi yang terkandung dalam suatu teks. Membaca dilakukan untuk berbagai maksud dan dengan berbagai cara. Antara maksud dan cara tersebut terdapat hubungan erat. Pemilihan cara membaca mana yang akan digunakan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk sekedar mendapatkan kesan umum dan informasi pokok suatu teks, tidak perlu membaca secara intensif, tetapi cukup secara sekilas (skimming). Perlu ditekankan bahwa dalam pembelajaran membaca, terdapat perbedaan antara keterampilan membaca dan membacakan, hal ini terkait dengan tanggung jawab yang harus dipikul pembaca. Pada saat membacakan, pembaca harus memerhatikan faktor-faktor penting yang dapat memengaruhi ketersampaian pesan/ informasi. Pembaca harus memerhatikan pelafalan/artikulasi, lagu kalimat, intonasi, jeda, dan sebagainyangga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

 Anak yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa maka akan memiliki dampak bagi perkembangan intelektual, emosi, soaial, dan mempengaruhi keberhasilannya dalam mengikuti pembelajaran dari berbagai bidang studi. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran bahasa juga diharapkan membantu anak didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sulo Dkk, (2011:13) yang menyampaikan bahwa belajar bahasa berhubungan dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, menulis dan pemahaman serta 80% pengetahuan dan pembelajaran yang dilakukan berasal dari tahapan mendengarkan, berbicara, menulis dan proses pemahaman dari seluruh informasi yang di dapat.” Maka dari itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana penyususnan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas sebelum melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar, pelaksanaan pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar, kendala-kendala yang dialami oleh guru kelas dalam menyusun dan melaksanakan pengelolaan kelas, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi kendala-kendala yang dialaminya dlam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak yang berkesulitan belajar oleh di kelas lima SDN 26 Rimbo Kaluan Padang.

**Metode Penelitian**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Denzindan Lincoln (dalam Moleong 2007:5) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Salah satu kegunaan penelitian kualitatif adalah menghasilkan deskripsi dan analisis tentang kegiatan, proses atau peristiwa-peristiwa penting”. Menurut Arikunto (2006:121) untuk melakukan penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Pengontrolan deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi hanya menggambarkan apa adanya gejala yang diteliti dengan kata lain, penelitian ini menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan tanpa melakukan pengontrolan terhadap situasi di lapangan.

**54**

1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas subjek penelitian yaitu guru kelas lima dan yang menjadi informan penelitian yaitu kepala sekolah, rekan sesama guru, serta anak didik berkesulitan belajar.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Data-data hasil penelitian didapatkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi berupa catatan lapangan (CL), catatan wawancara (CW), serta foto-foto dan video sebagai bukti fisik hasil penelitian.

1. **Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan untuk menguji apakah data yang didapat sudah bisa dipercaya atau tidaknya yaitu melalui teknik triangulasi yang terbagi atas triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

**Hasil dan Pembahasan**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pelaksanaan pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar di sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif. Penelitian ini tepatnya dilakukan di kels lima SDN 26 Rimbo Kaluang padang yang terletak jalan Rimbo Kaluang Padang barat. Sekolah ini sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2014 yang lalu hingga sampai saat sekarang ini.

Tahun pertama penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah ini terdapat seorang guru yang mendapatkan bimbingan tentang pendidikan inklusif dan diangkat sebagai guru pendidikan khusus (GPK) untuk SDN 26 Rimbo Kaluang Padang. Beberapa bulan menjadi GPK untuk sekolah tersebut, karena ada alasan tertentu beliau harus dimutasi keluar daerah dan sejak itu, SDN 26 Rimbo Kaluang Padang tidak memiliki GPK hingga saat sekarang. Ketidaktersedian GPK di sekolah ini menimbulkan beberapa kesulitan yang dialami oleh guru kelas. khususnya guru kelas lima. Guru kelas lima yang berinisial NN mengeluhkan bahwa GPK sangat dibutuhkan di sekolah ini dan dikarenakan guru-guru di sekolah ini belum pernah mendapatkan bimbingan tentang pendidikan inklusif sehingga banyak dari mereka yang kurang memahami bagaimana sebaiknya dilakukan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut khususnya bagi anak berkesulitan belajar di sekolah tersebut

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru kelas selalu merancang rencana pembelajaran. Sebelum tahun ajaran baru, guru kelas membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari program tahunana, program semester, silabus, analisis SK & KD, penilaian serta RPP. Pihak yang terlibat dalam membuat perangkat ini ialah guru kelas dan kepala sekolah. Hal ini dikarenakan di sekolah ini memang tidak tersedia guru pendidikan khusus (GPK).

Guru kelas hanya membuat satu perangkat pembelajaran yang digunakan untuk seluruh anak didik di kelas termasuk anak didik yang mengalami kesulitan belajar. Kendala-kendala yang dialami oleh guru kelas dan kepala sekolah dalam merancang perangkat pembelajaran ini seperti dalam merancang RPP. Kesulitan ini berupa kesulitan dalam menentukan media pembelajaran yang akan digunakan, menentukan metode serta strategi pembelajaran yang akan digunakan di kelas yang terdapat anak berkesulitan belajar terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, menentukan media, strategi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak didik berkesulitan belajar juga sulit ditambah anak didik tersebut yang mengalami kesulitan belajar pada bidang bahasa Indonesia.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi kendala tersebut ialah dengan melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG). Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa, guru-guru di sekolah ini tergabung dalam kegiatan KKG, kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali dengan mengadakan pertemuan antara guru-guru satu kecamatan atau satu gugus. Kegiatan tersebut, memberikan kesempatan guru kelas untuk menyampaikan kendala-kendalanya dalam menyusun perangkat pembelajaran tersebut, maka guru-guru dari sekolah lain akan merespon atau memberikan masukan saran atas kendala yang dialami oleh guru kelas.

Sedangkan, pada pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru kelas, yang menjadi perhatian guru kelas sebelum melaksanakan pembelajaran ialah memperhatikan kebersihan dan kerapihan ruang kelas dimana posisi meja dan kursi harus terletak dengan rapi. Selain itu, dalam melaksanakan pembelajaran guru kelas menggunakan banyak pendekatan pengelolaan kelas. Penggunaan pendekatan ini tergantung pada permasalahan-permasalahan yang dialami oleh guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru kelas selalu mengingatkan kepada seluruh anak didik tentang kesepakan yang telah dibuat sebelumnya. Kesepakan ini berlaku untuk seluruh pembalajaran dan untuk seluruh anak didik termasuk anak didik berkesulitan belajar. Kesepakatan yang dibuat oleh guru kelas dan anak didik ini memiliki konsekwensi jika ada anak didik yang melanggarnya. Perhatian guru kelas juga tertuju pada penempatan posisi duduk anak didik.

Anak didik yang biasa posisi duduk dibelakang tidak selama akan duduk diposisi belakang. Setiap sekali dalam sebulan, posisi anak duduk akan selalu di pindahkan. Namun, ada beberapa anak didik yang posisi duduknya selalu didepan seperti anak didik yang mengalami mata minus. Jika anak didik tersebut dipindahkan untuk duduk diposisi belakang, maka akan mengganggu anak tersebut dalam menerima pembelajaran. Sedangkan bagi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca pengaturan posisi duduknya sama dengan pengaturan posisi duduk anak didik yang lain.

Anak didik yang banyak dengan kondisi ruang kelas yang kecil menjadi kesulitan bagi guru kelas dalam mengatur posisi duduk anak didik. Posisi duduk anak didik akan saling berdekatan dan berkemungkinan besar memicu anak didik untuk saling mengobrol dan saling bercanda satu dengan yang lainnya kelasnya, bukan tidak mungkin juga akan sangat mudah terjadi pertengkaran antara satu dengan yang laiguru kelasya. Terutama bagi anak didik yag mengalami kesulitan belajar yang memiliki karakteristik konsentrasi mudah terpecah dan mudah bosan sehingga anak tersebut lebih memiliki mengobrol dengan teman sebelahnya dan kelas menjadi ribut. Keadaan ruang kelas yang kecil juga memperkecil aksesibilitas bagi anak didik jika mereka ingin izin keluar ruangan.

Selanjutnya, upaya yang dapat dilakukan guru kelas dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam melaksanakan pengelolaan kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan menjaga keadaan ruang kelas agar tetap tenang, maka dari itu, guru kelas sengaja membuat kesepakatan antara guru kelas dan anak didiknya. Kesepakatan yang dibuat memang direalisasikan oleh guru kelas agar anak perilaku anak didiknya sedikti demi sedikit dapat berubah. Agar anak didik tetap nyaman di kelas dalam mengikuti pembelajaran, guru kelas sengaja memajang hasil karya anak didik yang telah mereka buat agar anak didik merasa bangga hasil karyanya di pajang di kelas. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, agar anak tidak bosan, sesekali guru kelas menukar posisi duduk anak didik namun, ada beberapa yang posisi duduknya tetap karena ada suatu hal seperti anak didik yang memiliki mata minus sehingga posisi duduknya tetap berada di depan.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Ketidaktersediaaan guru pendidikan khusus (GPK), dan kekurangpahaman guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah reguler menyebabkan pihak sekolah mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Hal ini sangat mempengaruhi proses pelayanan pendidikan yang akan diberikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Supardjo, 2016). Hal ini juga berakibat pada penyusunan rencana pembelajaran yang bersifat umum serta pada pelaksanaan pengelolaan kelas tidak ada terdapat perbedaan yang begitu mencolok antara anak berkesulitan belajar dengan anak yang tidak berkesulitan belajar. Hanya saja ketika mengajarkan anak didik berkesulitan belajar di kelas, guru kelas berulang kali menjelaskan materi tersebut kepada anak didik berkesulitan membaca. selaras dengan yang dinyatakan oleh Ramadlon (2006:68) yang menyatakan “salah satu cara mengajar untuk anak yang mengalami kesulitan belajar ialah dengan menjelaskan materi berkali-kali dan dalam berbagai cara baik untuk seluruh kelas....”

**55**

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran ini khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, guru kelas dan kepala sekolah mengalami kesulitan dalam menentukan media pembelajaran yang akan digunakan, menentukan metode-metode serta strategi-strategi pembelajaran yang akan digunakan didalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan KKG ini dapat membantu guru kelas dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam merancang perangkat pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Mijahamuddin Alwi (2009) yang menyatakan bahwa “kegiatan KKG merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan, tukar menukar informasi, berdiskusi, memecahkan masalah-masalah pembelajaran, pembuatan media pembelajaran dalam suatu pembelajaran tertentu”.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru kelas menggunakan pendekatan Pluralistik, pendekatan pluralistik adalah pengelola kelas berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Maka dari itu guru kelas dalam mengelola kelas, dapat menggunakan berbagai macam pendekatan pengelolaan kelas tergantung bagaimana permasakahan-permasalahan yang dihadapi selama melaksanakan pembelajaran di kela Sejalan dengan yang nyatakan oleh Sunaryo (dalam Sunhaji dalam jurnal kependidikan, 2014 tentang Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran) yang menyatakan pendekatan pengelolaan kelas terdiri dari (1) pendekatan kekuatan; (2) pendekatan ancaman; (3) pendekatan kebebesan; (4) pendekatan resep; (5) pendekatan pengajaran; (6) pendekatan pengubahan tingkah laku; (7) pendekatan sosial emosi; (8) pendekatan proses kelompok; (9) pendekatan pluralistik. Kesembilan pendekatan pengelolaan tersebut, terdapat pendekatan yang digunakan oleh guru kelas yaitu pendekatan pluralistik. Pendektan pluralistik ialah pendekatan yan digunakan guru dimana, guru dapat menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi menciptakan dan belajar mengajar dapat berlangsung efektif dan efisien.

Untuk menjaga kondisi kelasnya agar tetap tenang dan nyaman, guru kelas selalu memperhatikan kebersihan ruang kelas dan kerapihan ruang kelas dimana posisi meja dan kursi anak didik harus tertata dengan rapi sebelum memulai pembelajaran hal ini bertujuan agar ruang kelas terlihat bersih dan rapi sehingga anak didik merasa nyaman mengikuti pembelajaran di kelas. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sunarno (2012) yang menyatakan “untuk menciptakan lingkungan fisik yang menyenangkan guru harus memperhatikan kebersihan kelas, kerapihan kelas, ketepatan dalam penempatan hiasan dinding yang ada di kelas.” Keadaan ruang kelas yang kecil dan jumlah anak didik yang banyak akan membuat jarak posisi duduk antar anak didik sangat dekat sehingga akan memberi ruang kepada anak didik untuk saling mengobrol sehingga hilang kehilangan konsentrasi untuk belajar. Hal ini mengakibatkan timbulnya suatu kesepakatan yang dibuat oleh guru kelas dan seluruh anak didiknya di kelas termasuk anak didik yang mengalami kesulitan belajar untuk mematuhi kesepakatan tersebut.

Kesepakatan yang disepakati oleh guru dan anak didik bertujuan agar meminimalisir perilaku-perilaku yang tidak diinginkan pada saat pembelajaran berlangsung. Selaras dengan yang disampaikan oleh Ramadlon dkk (2006:23) yang berbunyi “tetapkan peraturan mengenai perilaku siswa yang diharapkan dan semua kelas memerlukan peraturan sehingga kelas dapat berjalan secara efektif dan peraturan tersebut merupakan suatu kebutuhan bagi kelas besar.”

**Simpulan dan Saran**

Berdasarkan uraian dan penjelasan sebelumnya mengenai pelaksanaan pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Sebelum melaksankan pembelajaran di kelas, guru kelas lima sudah merancang perangkat pembelajaran yang didalamnya terdapat program tahunana, program semester, analisis SK dan KD, RPP, dan penilaian. Perangkat pembelajaran yang dirancang dilakukan oleh guru kelas dan kepala sekolah dengan melibatkan anak didik sebagai subjek dalam merancang program tersebut. Perangkat pembelajaran disusun sesuai dengan anak didik pada umumnya, sedangkan anak didik berkesulitan belajar mengikuti perangkat pembelajaran tersebut. Berbagai masalah-masalah yang dihadapi dalam merancang perangkat pembelajaran tersebut didiskusikan melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG).

Dengan kegiatan ini, guru kelas dapat masukan atau saran mengenai permasalahan yang dihadapinya kemudian setelah itu guru kelas melakukan diskusi kembali mengenai saran-saran atas permasalahan tersebut dengan kepala sekolah. Nantinya guru kelas dan kepala sekolah akan memutuskan apakah saran tersebut dapat digunakan atau tidak dalam merancang pembeajaran tersebut. Pada pelaksanaan pengelolaan kelas, guru kelas menggunakan berbagai macam pendekatan pengelolaan kelas. Penggunaan pendekatan pengelolaan kelas tersebut digunakan tergantung bagaimana permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung di kelas yang nantinya akan mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan pendekatan ini jugabertujuan untuk meminimalisisr perilaku-perilaku seluruh anak didik di kelas. baik, anak didik yang mengalami kesulitan belajar maupun anak didik yang tidak mengalami kesulitan belajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran, kebersihan dan kerapihan ruang kelas dimana posisi meja dan kursi anak didik tertata dengan rapi sehingga memeberikan kenyamanan untuk anak didik dalam mengikuti pembelajaran. Keadaan ruang kelas yang kecil dan jumlah anak didik yang banyak sehingga NN dan anak didik membuat suatu kesepakatan yang harus dipatuhi oleh anak didik agar pembelajaran lebih efektif. Kesepakatan ini berlaku untuk seluruh anak didik dan seluruh mata pelajaran. Berdasarkan simpulan tersebut, sebaiknya para guru dapat mencari informasil lebih banyak tentang jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus terutama guru-guru yang mengajar di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Hal bertujuan agar anak didik yang berkebutuhan khusus juga dapat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya sekarang. Selain itu, dalam merancang perangkat pembelajaran, sebaiknya pihak sekolah melakukan kerjasama dengan orang tua anak didik agar pendidikan yang didapat di rumah dapat menunjang anak dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Untuk merancang rencana pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus sebaiknya pihak sekolah melibatkan orang tua anak didik dan GPK. Jika tidak atau belum terdapat GPK, pihak sekolah bisa menjalin kerjasama dengan SLB terdekat agar pembelajaran yang diberikan ke anak berkebutuhan khusus bisa maksimal.

**Daftar Rujukan**

Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Yogyakarta :Deepublish

Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian.* Jakarta: PT.Rineka Cipta

Irdamurni, Rahmiati. (2015). *Pendidikan Inklusif (Sebagai Solusi dalam Mendidik Anak Istimewa)*. Bekasi: Paeda

Jamaris, M. (2009). *Kesulitn Belajar (Perspektif Assesmen Dan Penanggulangannya)*. Jakarta :Yayasan Penamas Murni

Taufan, J., & Mazhud, F. (2016). Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelengaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah X Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *14*(1), 62–75.

Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya.* Jakarta: PT Luxima Metro Media

Mijahamuddin, A. (2009). Meningkatkan Profesional Guru Sains Sekolah Dasar Kecamatan Suralaga. *Jurnal Educatio* (Vol.4 No.2, Desember 2009), 101-117.

Prastiyono. (2013). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif. *DIA, Jurnal Administrasi Publik* (Vol.II, No.1, Juni 2013), 117-128.

Romadhlon, A., Dkk. (2006). *Tulkit LIRP:Disiplin Positif dalam Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran*. Bangkok : UNESCO

**56**

Rusydie, S. (2011). *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press

Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish

Sunarno. (2002). Pengelolaan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *Publikasi Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sunhaji. (2014). Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran *Jurnal Kependidikan* (Vol II No.2 November 2014).

Supardjo. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri. *Publikasi Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

**57**